

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan sumber daya alam yang melimpah baik dalam sektor migas maupun non migas. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor terbesar dalam beberapa komoditi. Salah satu komoditi unggulan Indonesia adalah batubara. Batu bara masih mendominasi sumber energi primer saat ini karena biaya eksplorasi dan harga yang lebih murah daripada minyak bumi serta cadangan batu bara yang melimpah. Cadangan batu bara yang berada di Indonesia mencapai 35 miliar ton dengan sumber daya 134 ton.¹

Dengan cadangan melimpah, menjadikan batu bara sebagai komoditi ekspor unggulan yang dimiliki Indonesia. Ekspor batu bara mengantarkan Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor batu bara terbesar di dunia.² Tingginya angka ekspor batu bara di Indonesia juga dipengaruhi oleh rendahnya pemanfaatan dan kebutuhan batu bara dalam negeri sehingga kelebihan energi diekspor ke berbagai negara. Pada tahun 2014 hingga 2023 total volume ekspor batu bara Indonesia mencapai 3.103,7 juta ton.³ Terdapat beberapa negara tujuan ekspor utama Indonesia salah satunya Tiongkok.

Tiongkok dan Indonesia telah menjalin hubungan kerjasama bilateral sejak tahun 1950-an dan masih terjaga dan berjalan dinamis hingga saat ini. Tiongkok

¹ Wuryandani, Dewi. *Peningkatan Produksi Batu Bara Di Tengah Upaya Pencapaian Target NZE 2060*. Pusat analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI, 2024.

² International Energy Agency. *Coal Mid-Year Update-July 2024*. Paris: IEA, 2024.

³ Badan Pusat Statistik. *Ekspor Batu Bara Menurut Negara Tujuan Utama, 2012-2023*. n.d. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTAzNCMx/ekspor-batu-bar-menurut-negara-tujuan-utama-2012-2022.html> (accessed April 19, 2025).

menjadi salah satu negara tujuan ekspor batu bara terbesar Indonesia, dimana pada tahun 2021 volume ekspor batu bara mencapai 108 juta ton.⁴ Konsumsi tiongkok terhadap batu bara sangat besar, hal ini dapat dilihat kebutuhan Tiongkok yang sangat besar terhadap batu bara. Pada tahun 2023 Tiongkok mengimpor 482 juta ton batu bara dan ini merupakan jumlah sepanjang sejarah yang dilakukan oleh negara.⁵



Di tengah situasi global yang melakukan transisi energi, Tiongkok justru masih menjadi produsen dan importir terbesar, hal ini dikarenakan 80% pembangkit listrik di Tiongkok masih menggunakan tenaga uap.⁶ Selain itu konsumsi batu bara yang besar juga didorong oleh industrialisasi di negara tersebut terutama pada sektor baja dimana batu bara menjadi bahan utama dalam proses pembuatan baja, Tiongkok menjadi eksportir baja terbesar di dunia dengan total 62 juta metrik ton atau sekitar 15% dari total ekspor baja global dan memberikan kontribusi dalam PDB Tiongkok.⁷

Indonesia telah lama memposisikan dirinya sebagai pemasok utama batu bara untuk pasar Tiongkok, namun meskipun begitu dinamika perdagangan tidak selalu seimbang. Perubahan preferensi pembeli, fluktuasi harga komoditas global,

⁴ Badan Pusat Statistik. *Ekspor Batu Bara Menurut Negara Tujuan Utama, 2012-2023*. n.d. <https://www.bps.go.id/statistics-table/1/MTAzNCMx/ekspor-batu-bara-menurut-negara-tujuan-utama-2012-2022.html> (accessed April 19, 2025).

⁵ IEA. *International coal trade is set for another all-time high in 2024*. 2024. <https://www.iea.org/reports/coal-2024/trade> (accessed Maret 20, 2025).

⁶ Rhamadanty, Sabrina. *Ketergantungan China Pada Batu Bara Masih Kuat*. januari 30, 2025. <https://ima.joras.web.id/detail/news/mining/ima-ketergantungan-China-pada-batubara-masih-kuat#:~:text=CHINA%20masih%20bergantung%20pada%20energi%20fosil%2C%20terutama,Energy%20pertama%20mereka%20sejak%202025.&text=%22Pada%20tahun%202023%20sa> (accessed Maret 20, 2025).

⁷ International Trade Administration. "Steel Exports Report: China." Washington, D.C, 2020.

serta persaingan dari negara lain menunjukan bahwa relasi perdagangan Indonesia dan Tiongkok tidak selalu simetris. Hubungan perdagangan ini juga menunjukan bahwa walaupun Indonesia memiliki keunggulan sebagai produsen dan pengekspor batu bara, negara importir seperti Tiongkok lebih memiliki kekuatan tawar yang lebih besar dalam menentukan volume pembelian, pengaturan harga, serta kualitas yang diinginkan. Hal ini tercermin dalam perdagangan global dimana negara industri maju yang menjadi importir besar memiliki kapasita untuk memengaruhi struktur perdagangan dan kondisi pasar global dibanding negara pengekspor komoditi primer.



Indonesia sebagai eksportir terbesar bagi China menyumbang sebanyak 55,8% kebutuhan batu bara China pada tahun 2023.⁸ Volume ekspor batu bara yang terus meningkat setiap tahunnya antara Indonesia ke China menggambarkan hubungan yang semakin intensif pada kedua negara di sektor energi. Volume ekspor yang meningkat memberikan keuntungan terhadap Indonesia mulai dari penggerak ekonomi di daerah penghasil batu bara, membuka lapangan kerja, memperkuat kerjasama bilateral, serta kontribusi terhadap penerimaan negara dimana pada tahun 2023 sektor mineral dan batu bara (minerba) menyumbang 10,5% dari total PDB Indonesia.⁹ Namun di lain sisi, ekspansi sektor pertambangan batu bara yang didorong oleh tingginya permintaan pasar global terutama Tiongkok

⁸ The Coal Industry Portal. *Coal imports: Indonesia is still the top supplier of coal to China*. 2024. https://thecoalhub-com.translate.goog/coal-imports-Indonesia-is-still-the-top-supplier-of-coal-to-China.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#:~:text=Indonesia%20is%20still%20by%20far,193.0%20mln%20tonnes%20in%202021 (accessed Maret 20, 2025).

⁹ Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. *Kontribusi Minerba pada PDB 2023 Capai Rp2.198 Triliun*. November 26, 2024. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/kontribusi-minerba-pada-pdb-2023-capai-rp2198-triliun#:~:text=Jakarta%20%2D%20Sektor%20mineral%20dan%20batu,yang%20sebesar%20Rp2.0.892%20triliun> (accessed April 23, 2025).

memunculkan konsekuensi ekologis di wilayah produksi. Aktivitas dari tambang batu bara ini menyebabkan konsekuensi yang serius dan dampak kerusakan yang luas. Dimulai dari pencemaran air, ancaman bagi keanekaragaman hayati, dampak bagi masyarakat sekitar, deforestasi , dan lain sebagainya.¹⁰

Relasi perdagangan global tidak terlepas dari sistem ekonomi global yang mendorong ekspansi produksi, perdagangan lintas negara, dan pemenuhan energi. Perdagangan batubara antara Indonesia dan tiongkok berlangsung dalam dalam kerangka sistem kapitalisme global yang mendorong pemenuhan energi, namun relasi ini memperliharkan distribusi beban lingkungan yang tidak seimbang. Batu bara diekstraksi diekstraksi melalui aktivitas pertambangan di wilayah Indonesia, sementara pemanfaatan utamanya sebagai sumber energi dan industri terjadi di tiongkok. Kondisi ini membuat kerusakan ekologis terkonsentrasi di wilayah penghasil. Ketimpangan ekologis dalam relasi ini dapat diukur dari perbedaan antara pihak yang menanggung dampak ekologis dengan pihak yang memperoleh keuntungan ekonomi, serta dari tidak diperhitungkannya biaya kerusakan ekologis dalam nilai perdagangan batu bara itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Perdagangan iternasional, khususnya ekspor komoditas sumber daya alam seperti batu bara telah menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi bagi negara berkembang seperti Indonesia. namun, dalam konteks hubungan ekspor batu bara antara Indonesia dan Tiongkok sebagai salah satu importir terbesar batu bara dunia

¹⁰ Montgomery, Ellen. *How coal mining harms the environment*. Agustus 23, 2024. <https://environmentamerica.org/center/articles/how-coal-mining-harms-the-environment/> (accessed April 20, 2025).

terdapat indikasi adanya pertukaran yang tidak setara yang merugikan pihak eksportir. Ekspor batubara ke Tiongkok yang mencapai jutaan ton telah menyebabkan eksploitasi berlebih terhadap sumber daya alam. Meskipun ekspor ini memberikan pendapatan devisa bagi Indonesia, ketidakseimbangan ini menimbulkan pertanyaan apakah manfaat ekonomi sebanding dengan kerugian ekologis jangka panjang. Oleh karena itu, masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana ekspor batu bara dapat menciptakan ketimpangan dalam struktur dunia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dielaborasi pada rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diteliti adalah “Bagaiman ekspor batubara menciptakan ketimpangan ekologis antara Indonesia-Tiongkok dalam struktur kapitalisme global?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menelaah bagaimana dampak ekspor batu bara antara Indonesia dan Tiongkok berkontribusi dalam ketidaksetaraan yang timbul dan bagaimana struktur perdagangan internasional dan arus komoditas membentuk hubungan yang tidak setara antara negara konsumen dan negara produsen serta dampaknya terhadap ekologi.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

- a) Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dalam bidang hubungan internasional terutama pada *ecologically unequal exchange* yang terjadi antara Indonesia dan Tiongkok dalam Kasus ekspor batu bara. Peneliti diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai ketimpangan ekologis dan relasi yang tidak seimbang antara Indonesia dan Tiongkok.
- b) Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi sumber informasi bagi publik, bagi semua kalangan baik kalangan secara umum maupun dari penstudi ikmu ubungan internasional.

1.6 Studi Pustaka

Peneliti melakukan peninjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang diangkat. Hal ini dilakukan untuk menemukan perbedaan serta pembaharuan pada penelitian yang sudah ada. Terdapat lima studi pustaka yang relevan dengan topik penulis yakni mengenai hubungan kerjasama Indonesia dan China dalam ekspor batu bara dan *ecologically unequal exchange*

Pertama, artikel berjudul Hubungan kerjasama Perdagangan komoditas Batu Bara Indonesia-China Tahun 2014-2021 oleh Nurul Penti, Y.A. Wahyudin, dan Ahmad Mubarak Munir.¹¹ Pada artikel ini peneliti menjelaskan mengenai hubungan Indonesia dan China dalam perdangangan batu bara. Hubungan Indonesia dan China semakin aktif dan dinamis karena hubungan yang telah terjalain sejak lama. China sudah menjadi salah satu negara mitra dagang utama

¹¹ Nurul Penti, Y.A Wahyudin, Ahmad Mubarak Munir. "Hubungan Kerja Sama Perdagangan Komoditas Batu Bara Indonesia-China Tahun 2014-2021." *UGD: Indonesian Journal of Global Discourse*, 2022: 33-52.

bagi Indonesia, dan begitupun sebaliknya. Indonesia menjadi mitra dagang penting bagi sektor energi China pada terkhususnya batu bara. Kerjasama antara kedua negara diperkuat dengan ditandatanganinya MoU antara *China national Coal association* (CNCA) dan Asosiasi Pertambangan Batu Bara Indonesia (APBI) pada tahun 2019

Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis mengenai bagaimanadina mika gubungan kerjasama bilateral antara Indonesia dan China pada komoditas batu bara, faktor yang mempegaruhi tantangan dan peluang yang dimiliki Indonesia dalam kerjasama dengan China dalam perdagangan batu bara. Dalam melakukan penelitiannya peneliti menggunakan teori perdagangan Internasional Heckscher-Ohlin, konsep *New trade Strategy*, dan konsep kerjasma Internasional. Dari konsep ini didapatkan hasil bahwa hubungan kerjasama komoditas batu bara Indonesia -China dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dinama salah satu faktor internalnya adalah prioritas politik luar negri Indonesia yang menjadi motif defensif Indonesia dalam menginisiasi kerjasama perdagangan batu bara dengan China. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kebangkitas China sebagai emerging market.

Pada artikel ini penulis juga menyatakan bahwa hubungan kerjasama perdagangan komoditas batu bara antara kedua negara dilakukan karena kedua negara saling membutuhkan, negara dengan perekonomian nomor satu seperti China pun butuh negara lainnya sebagai partner untuk memajukan negara dan mensejahterakan rakyatnya dan Indonesia sebagai negara partner memiliki keunggulan komparatif pada sektor batu bara. Sehingga kerjasma kedua negara mendorong stabilitas ekonomi, menambah devisa melalui ekspor dan memenuhi

kebutuhan melalui impor.

Artikel ini memberikan kontribusi pada penelitian peneliti pada aspek dinamika hubungan kerjasama antara Indonesia dan China dalam perdagangan batu bara serta bagaimana kedua negara ini saling melengkapi dan keuntungan yang dihasilkan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada artikel ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan terdapat pada fokus utamanya dimana pada artikel ini lebih berfokus pada ekonomi sedangkan pada penelitian peneliti akan berfokus pada pertukaran yang tidak setara secara ekologis pada ekspor batu bara antara kedua negara ini.

Kedua, artikel berjudul *Perdagangan Minyak Sawit Indonesia: Analisis Ecologically Unequal Exchange* oleh Yosua Saut Marulitua Gultom.¹² Pada artikel ini penulis menganalisis bagaimana perdagangan sawit dari Indonesia ke India dengan menggunakan perspektif sistem dunia. Pada artikel ini dijelaskan bagaimana pertumbuhan dan perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia. Pada tahun 1848 tanaman kelapa sawit pertama kali dibawa dan ditanam oleh pemerintah Hindia-Belanda. Hingga tahun 1919 kelapa sawit mulai dieksport ke Eropa oleh pemerintahan Belanda. Seiring dengan berjalannya waktu budidaya kelapa sawit semakin berkembang pesat hingga menjadi pengekspor minyak sawit terbesar di dunia. Selain menjadi eksportir terbesar di dunia Indonesia juga menjadi produsen minyak sawit terbesar di dunia.

India menjadi salah satu tujuan utama eksport komoditi minyak sawit. Hubungan kerjasama antara Indonesia dan India di bidang agrikultur sudah

¹² Gultom, Yosua Saut Marulitua. "Perdagangan Minyak Sawit Indonesia ke India: Analisis Ecologically Unequal Exchange." *Indonesian Perspective*, 2023: 286-311.

berlangsung sejak lama. Hubungan ini ditandai dengan penandatanganan *Memorandum of Understanding on Agricultural Cooperation* (MoU) pada tahun 1992. Untuk memenuhi kebutuhan industrial dan konsumsi India cenderung untuk mengambil minyak sawit dari Indonesia sehingga menjadikannya negara tujuan ekspor terbesar minyak sawit Indonesia. Namun dibealik volume ekspor minyak sawit Indonesia ke India yang besar terdapat berbagai dampak yang merugikan masyarakat lokal, salah satunya deforestasi.

Pada penelitian ini penulis menganalisis menggunakan perspektif *ecologically unequal exchange*, dimana pada perspektif ini ketidaksetaraan yang terjadi adalah dampak dari kapitalisme global. Melalui perspektif ini didapatkan hasil bahwa permintaan minyak sawit oleh India yang semakin meningkat mendorong Indonesia sebagai negara produsen untuk meningkatkan produksinya. Kegiatan ini berakibat pada ekspansi lahan sawit secara besar-besaran sehingga mengalami dampak yang signifikan pada ekologis dan keuntungan yang didapat Indonesia cenderung menurun.

Artikel ini memberikan kontribusi pada penelitian yang akan peneliti lakukan, artikel ini memberikan gambaran bagi peneliti, terutama pada aspek kaitimpanangan ekologi melalui perspektif *ecologically unequal exchange*. Meskipun demikian terdapat perbedaan dari artikel ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni komoditas dan negara yang dipakai itu berbeda.

Ketiga, Kerjasama Luar Negeri Indonesia dan China: Studi Kasus Ekspor Batu Bara oleh Garcia Krisnando Nathanael.¹³ Pada artikel ini penulis menjelaskan mengenai kerjasma seta kebijakan-kebijakan antara Indonesia dan China terkait komoditi batu bara dan bagaimana dampak hal tersebut dalam ekspor batu bara. Pada artikel ini penulis memaparkan potensi dari batu bara dan peranan batu bara terutama dalam pembuatan semen, pembuatan logam, serta sebagai bahan bakar. Batu bara sendiri memiliki beberapa kategori, cadangan batu bara Indonesia sendiri sebagian besar masuk dalam kategori batu bara berkualitas rendah, hal ini menjadi keuntungan bagi Indonesia dimana batu bara jenisaini tidak diminati dunia sehingga dapat meningkatkan galian lokal untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri.

Kategori batu bara lainnya yang dimiliki Indonesia adalah jenis *thermal coal* dan *cooking coal*, batu bara jenis ini merupakan batu bara yang diminati oleh dunia. China merupakan negara pengimpor batu bara terbesar di dunia, dengan adanya batasan impor yang dilakukan oleh australia, China akan mneingkatkan ekspor batu baranya ke Indonesia. batu bara. Kerjasma antara ndonesia dan China ini sudah berlangsung sejak lama dan terus meningkat. Kebutuhan China terhadap batubara membuat China harus membuka ekspor kepada negara lain karena produksi dalam negri tidak mencukupi. Menurut badan statistik ekspor China ke Indonesia tahun 2000 mencapai angka 3,6 dolar A.S. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa kebijakan China dalam impor barubara tidak mempersoalkan kualitas dari komoditi tersebut,hal ini terbukti dari ekspor batubara dari Indonesia. tingginya angka

¹³ Nathanael, Garcia Krisnando. "Kerjasama Luar Negeri Indonesia dan China: Studi Kasus Ekspor Batubara." *Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 2020: 203-219.

pemakaian batubara di China bermasalah pada polusi sehingga China mengeluarkan kebijakan *Air Pollution Prevention and Control Action Plan* dan tarif impor nol

Pada artikel ini peneliti menjelaskan bahwa kebijakan *Air Pollution Prevention And Control Action Plan* dan kebijakan tarif impor nol persen membawa dampak yang berbeda. Pada kebijakan penurunan polusi eksport indonesi menunjukkan hal negatif dimana angka eksport sempat menurun dan memberikan dampak permanen. Namun pada kebijakan tarif impor nol persen membawa dampak positif karena mampu menutupi dampak negatif yang disebabkan oleh kebijakan air pollution prevention and control action plan.

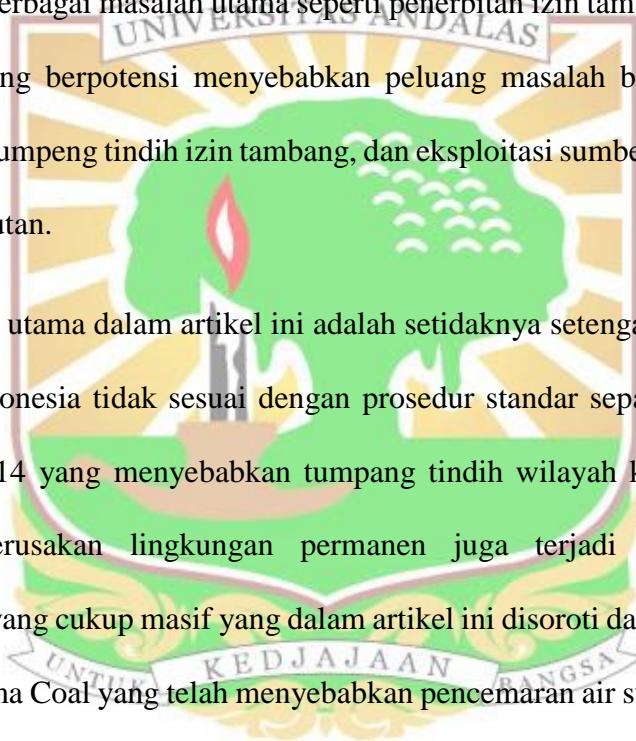


Penelitian ini berkontreibusi pada penelitian peneliti pada aspek bagaimana kedua negara saling bergantung satu sama lain terbukti dari kebijakan yang dikeluarkan oleh China yang berdampak langsung pada eksport batu bara Indonesia. dan bagaimana seberpengaruhnya langkah yang diambil China terhadap eksport batubara Indonesia. yang menunjukkan posisi Indonesia pada hubungan kerjasama ini. Meskipun demikian terdapat perbedaan medasar antara artikel ini dan penelitian peneliti, dimana artikel ini berfokus pada bagaimana kerjasama antara Indonesia dan China dalam eksport batubara. Sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap *ecologically unequal exchange* antara Indonesia dan China dalam eksport batubara.

Keempat artikel *Impact of the China-induced coal boom in Indonesia: A resource governance perspective* oleh Akihisa Mori.¹⁴ Artikel ini membahas

¹⁴ Mori, Akihisa. "Impact of the China-induced coal boom in Indonesia: A resource governance perspective." In *China's Climate-energy Policy*, by Akihisa Mori, 167-197. Routledge, 2018.

bagaimana permintaan batubara yang cukup besar oleh China kepada Indonesia memiliki dampak signifikan terhadap tata kelola sumber daya alam di Indonesia khususnya di bidang pertambangan batubara. Dengan lonjakan permintaan batu bara yang cukup besar oleh China yang kemudian disebut dengan “*China-induced coal boom*” membuat semakin maraknya aktivitas pertambangan di wilayah Indonesia. Artikel ini menyoroti bagaimana pengelolaan tambang yang kini telah diawasi oleh pemerintah daerah di Indonesia sebagai bentuk desentralisasi dapat menimbulkan berbagai masalah utama seperti penerbitan izin tambang dan kualitas pengawasan yang berpotensi menyebabkan peluang masalah berikutnya seperti kasus korupsi, tumpeng tindih izin tambang, dan eksplorasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan.



Temuan utama dalam artikel ini adalah setidaknya setengah dari 8,475 izin tambang di Indonesia tidak sesuai dengan prosedur standar sepanjang Mei 2011 hingga Mei 2014 yang menyebabkan tumpang tindih wilayah konsesi tambang. Selain itu, kerusakan lingkungan permanen juga terjadi akibat aktivitas pertambangan yang cukup masif yang dalam artikel ini disoroti dalam contoh kasus PT. Kaltim Prima Coal yang telah menyebabkan pencemaran air sungai, banjir, dan relokasi paksa warga lokal. Kemudian situs tambang Arutmin juga memiliki reklamasi pasca tambang yang buruk dan menyebabkan kerusakan ekosistem. Artikel ini juga membahas bagaimana China memberikan investasi besar terhadap perusahaan batubara di Indonesia dengan jaminan pembiayaan murah dan akses pasar sehingga tambang kecil tumbuh pesat dan memicu eksplorasi berlebihan terhadap aspek lingkungan dan sosial.

Artikel ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang ditulis terutama dalam fokus pembahasan. Artikel ini menyoroti bagaimana dampak permintaan ekspor batubara yang cukup tinggi oleh China kepada Indonesia terhadap lingkungan ditinjau dari perspektif pengelolaan sumber daya alam untuk melihat bagaimana pengelolaan sumber daya alam di Indonesia khususnya batubara dipengaruhi oleh ledakan impor batubara oleh China. Sedangkan penelitian yang ditulis akan mencoba membahas bagaimana ketidaksetaraan dalam kegiatan perdagangan batubara antara Indonesia dengan China yang ditinjau dari aspek lingkungan. Oleh karena itu, artikel ini berkontribusi dalam penelitian yang ditulis terutama temuan temuan yang menyoroti dampak lingkungan dari aktivitas pertambangan batubara di Indonesia dipengaruhi oleh permintaan ekspor batubara oleh China.

Kelima, Ecologically unequal exchange, repressin, and forest loss: hiw China's demand for agricultural products impacts the natural enviroment oleh Jamie Sommer, Yongjun Zhang, john Shandra.¹⁵ Artikel ini membahas bagaimana permintaan agrikultur oleh China berdampak pada kondisi ekologis negara-negara peripheral yang mengalami kerusakan lingkungan terutama deforestasi. Artikel ini menyoroti peningkatan permintaaan produk agrikultur oleh China membuat negara-negara peripheral cenderung meningkatkan ekspor mereka ke China. Hal ini kemudian dianalisis menggunakan teori ecologically unequal exchange yang mana dalam pembahasannya, peneliti menemukan bahwa terdapat ketidaksetaraan

¹⁵ Jamie Sommer, Yongjun Zhang, john Shandra. "Ecologically unequal exchange, repressin, and forest loss: hiw China's demand for agricultural products impacts the natural enviroment ." ELSEVIER, 2023.

ekologis dalam proses pertukaran produk agrikultur antara negara eksportir dengan China. Artikel ini menjelaskan bahwa China memiliki keterbatasan lahan subur yang membuat negara tersebut ketergantungan pada impor agrikultur. Sebagai solusi, China kemudian mencoba untuk meningkatkan kebutuhan agrikultur melalui beberapa skema.

Salah satu temuan utama dalam artikel ini adalah kebijakan China dalam menyewa lahan hutan selama 50 tahun di Myanmar untuk kebutuhan perkebunan pisang. Kebijakan ini memberikan akses kepada perusahaan-perusahaan China untuk menebang pohon-pohon dan menggantikannya dengan lahan perkebunan pisang. Dengan begitu, ekspor pisang dari Myanmar ke China akan meningkat. Namun, terdapat dampak lingkungan yang sangat signifikan dari kebijakan ini ketika deforestasi di Myanmar meningkat. Artikel ini menyoroti bagaimana ketidaksetaraan ekologis terjadi pada kasus ini ketika negara inti mencoba mengalihkan dampak ekologis kepada negara peripheral melalui skema tersebut serta juga dalam kasus ini, negara represif seperti Myanmar yang memberikan izin kepada perusahaan China semakin memperburuk ketimpangan ekologis yang ada.

Perbedaan antara artikel ini dengan penelitian yang ditulis ada pada objek yang akan diteliti. Artikel ini membahas bagaimana ketimpangan ekologis dalam sektor agrikultural yang menyebabkan deforestasi dan kerusakan lingkungan lainnya. Sedangkan penelitian yang ditulis akan berfokus pada ketimpangan ekologis dalam sektor pertambangan khususnya batubara antara China sebagai *core country* dan Indonesia sebagai *semi peripheral nations*. Oleh karena itu, artikel ini nantinya akan berkontribusi terhadap penelitian yang peneliti tulis, terutama dalam

melihat kebijakan-kebijakan diantara kedua belah pihak yang berpotensi ataupun menyebabkan ketimpangan ekologis.

1.7 Kerangka Konseptual

Pada hubungan ekonomi internasional, hubungan antara negara maju dan berkembang kerap menunjukkan ketimpangan baik dalam aspek lingkungan maupun distribusi keuntungan. Negara yang condong melakukan aktivitas ekspor komoditi primer cenderung menghadapi tekanan ekologis yang tinggi sebagai konsekuensi integrasi mereka dalam perdagangan internasional. Oleh karena itu dibutuhkan suatu konsep yang mampu menjelaskan bagaimana hubungan dalam ekonomi internasional menghasilkan pembagian beban dan manfaat yang tidak setara dalam dimensi ekologis. Salah satu teori yang relevan untuk menganalisis hal ini adalah teori Ecologically Unequal Exchange yang menyoroti adanya ketidaksetaraan antara negara core dan peripheral dalam sistem ekonomi dunia. Teori ini membantu peneliti dalam memahami ketidaksetaraan ekologis yang terjadi di tingkat global hingga lokal, serta hal apa yang menyebabkan ketimpangan tersebut.

1.7.1 Ecologically Unequal Exchange

Teori ecologically unequal exchange (EUE) merupakan gabungan dari pendekatan ekonomi sosial politik dan lingkungan. Teori ini menjelaskan bahwa struktur dan hubungan global menyebabkan kerusakan lingkungan dan pembangunan manusia tidak terjadi secara adil, negara kaya dan kuat (Global North) memiliki akses terhadap sumber daya alam dari negara bekembang (Global South) dengan kata lain negara-negara Global South diposisikan sebagai penyedia

sumber daya dalam sistem ekonomi dunia yang berputar dari pengambilan (ekstraksi), produksi hingga konsumsi.¹⁶

Teori EUE ini berakar dari teori world system yang dikembangkan oleh Immanuel Wellerstain, yang mana teori world system ini dipengaruhi oleh pemikiran ekonomi politik marxis, yaitu teori dependency. World system teori muncul sebagai kritik terhadap teori modernisasi, teori modernisasi merupakan teori yang menyatakan bahwa negara miskin akan berkembang jika memengikuti jalur yang sama dengan negara maju. Pada teori world system ini emmanuel beranggapan bahwa perdagangan antar negara yang status ekonominya berbeda tidak akan setara. Kemudian Stephen G. Bunker mengembangkan teori ini dengan memasukan unsur ekologis dalam pertukaran yang tidak setara atau ecological unequal exchange. Bunker bependapat bahwa ekonomi yang bergantung pada ekstraksi sumber daya alam akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang rapuh dan berjangka pendek lalu meninggalkan masalah ekologis dan melemahkan kapasitas sosio ekonomi di wilayah penghasil. Dalam pandangannya ketimpangan global dalam sistem kapitalisme dunia terjadi karena adanya arus energi secara terus menerus dari pinggiran ke pusat, oleh karena itu bunker menekankan perlunnya memperhitungkan energi alam dan daya dukung ekologis sebagai fondasi penting dalam analisis ketimpangan global.¹⁷

Paul S. Cicantel memperluas teori EUE melalui pendekatan raw materialism, yang merupakan pendekatan yang menempatkan industri berbasis

¹⁶ Jennifer E. Givens, Xiaorui Huang, Andrew K. Jorgenson. "Ecologically Unequal Exchange: A Theory of Global." 2019: 1-15.

¹⁷ Bunker, Stephen G. "Toward a Theory of Ecologically Unequal Exchange." In *Ecologically Unequal Exchange: Environmental Injustice in Comparative and historical Perspective*, by R. Scott Frey, Harry F. Dahms Paul K. Gallert, 13-44. The Palgrave Macmillan, 2019.

bahan mentah serta sistem logistik global sebagai pusat dari dinamika ketimpangan ekonomi ekologis dunia. Menurut Cicciarello penguasaan atas pasokan bahan mentah dalam volume besar, harga murah, dan stabilitas jangka panjang merupakan kunci utama dalam keberhasilan ekonomi negara pusat. Dalam hal ini negara-negara pusat maupun peripheral secara aktif membangun sistem transportasi dan logistik untuk mengamankan rantai pasok sumber daya alam dari negara-negara penghasil. Cicciarello menunjukkan bahwa proses ini bukan hanya menimbulkan ketimpangan ekonomi namun juga beban ekologis ke negara peripheral. Raw materialism menjadi pendekatan penting untuk menjelaskan bagaimana materialitas sumber daya turut menentukan relasi kuasa dan kerusakan ekologis dalam sistem dunia kapitalis.¹⁸

Selanjutnya Mariko Frame mengemukakan Teori EUE dengan memberikan fokus khusus pada peran negara-negara peripheral dalam menciptakan ketimpangan ekologis. Frame mengkritik model klasik dari teori EUE hanya memusatkan perhatian pada relasi antara global north dan global south. Ia berpendapat bahwa negara-negara seperti Thailand, Malaysia, dan China juga berperan aktif dalam melakukan eksploitasi terhadap negara yang lebih lemah. Frame melalui studi kasus investasi lahan di Kamboja menunjukkan bahwa negara periphery berupaya untuk menginvansi kapital melalui land grabbing dan ekstraksi sumber daya sambil tetap berada di posisi subordinat terhadap kekuatan negara-negara pusat. Dalam hal ini, negara periphery bukan hanya korban tetapi juga pelaku dalam eksploitasi yang lebih rentan. Frame menyebutkan bahwa fenomena ini sebagai bentuk baru dari

¹⁸ Cicciarello, Paul S. "Ecologically Unequal Exchange and Raw Materialism: The Material Foundations of the Capitalist World-Economy." In *Ecologically Unequal Exchange: Environmental Injustice In Comparative and Historical Perspective*, by R. Scott Frey, Harry F. Dahms Paul K. Gallert, 49-66. Palgrave Macmillan, 2019.

ecological imperialism regional dan ia menyatakan bahwa perlunya perhatian lebih lanjut terhadap peran ganda periphery dalam sistem dunia.¹⁹

Penelitian ini menggunakan teori EUE sebagaimana disintesiskan oleh Martin Oulu, teori *Ecologically Unequal Exchange* (EUE) berangkat dari pengamatan empiris bahwa terdapat pola global di mana aliran sumber daya alam, energi, dan beban ekologis bergerak secara tidak seimbang antara negara *periphery* dan *core*.²⁰ Dalam struktur ini, negara-negara periphery mengeksport material dan energi berwujud rendah nilai tetapi tinggi beban ekologis, sementara negara core mengakumulasi keuntungan ekonomi dan teknologi dari proses produksi bernilai tambah tinggi. Oulu menegaskan bahwa fenomena ini bukan sekadar persoalan ekonomi perdagangan, tetapi merupakan konsekuensi dari struktur dan logika kapitalisme global yang hierarkis dan berorientasi pada akumulasi tanpa batas.²¹

Dalam artikelnya, Oulu mengidentifikasi tiga pilar inti yang menjelaskan bagaimana ketimpangan ekologis global terbentuk dan dipertahankan. Ketiga pilar ini menjadi landasan utama dalam menganalisis relasi perdagangan lintas negara. Pilar pertama yaitu struktur kapitalisme global yang hierarkis, Menurut Oulu, EUE bukan terjadi secara kebetulan melainkan produk dari struktur ekonomi kapitalis global. Struktur ini bersifat hirarki dan memaksa negara periphery masuk ke dalam hubungan pasar yang eksplotatif. Oulu menjelaskan bahwa terdapat unsur yang menopang struktur ini yaitu *treadmill logic of capitalism*. Dalam struktur ini Oulu

¹⁹ Frame, Mariko. "The Role of the Semi-Periphery in Ecological Unequal Exchange: A Case Study of Land Invesment in cambodia." In *Ecologically Unequal exchange: Enviromental Injustice in Comparative and historical Perspective*, by Paul k. Gellert, Harry F. Dahms R. Scott Frey, 75-94. The Palgrave Macmillan, 2019.

²⁰ Oulu, Martin. "Core Tenets of the Theory of Ecologically Unequal Exchange." *Journal of Political Ecology*, 2016: 447-460.

²¹ Oulu, Martin. "Core Tenets of the Theory of Ecologically Unequal Exchange." *Journal of Political Ecology*, 2016: 447-460.

menjelaskan bahwa kapitalisme memiliki logika internal berupa dorongan akumulasi modal tanpa henti. Logika ini mendorong ekstraksi sumber daya secara terus menerus demi keuntungan. Negara periphery menjadi lokasi utama ekstraksi karena dianggap murah dan tersedia, hal inilah yang menyebabkan ketimpangan dan kerusakan ekologi di negara penghasil SDA.

Pilar kedua yaitu Monetary Valuation dan fetisisme nilai, Oulu menyebut mekanisme ini sebagai bentuk *fetisisme nilai moneter*: harga pasar menutupi kenyataan bahwa negara periphery kehilangan lingkungan, lahan, energi, dan kesehatan masyarakat demi memenuhi kebutuhan negara core. Dengan kata lain, nilai moneter yang tampak “menguntungkan” bagi negara periphery justru menyembunyikan transfer ekologis tak kasat mata dari periphery ke core.

Pilar ketiga yaitu *Equity and Justice* dalam mekanisme EUU yang menjelaskan ketimpangan dalam pembagian manfaat dan dampak lingkungan dari perdagangan internasional. Perdagangan internasional tidak hanya memindahkan barang dan nilai ekonomi, tetapi juga memindahkan beban ekologis. Negara-negara yang mengekspor sumber daya alam senderung menanggung kerusakan lingkungan sementara pengimpor menikmati hasil energi dan pertumbuhan ekonomi dari sumber daya tersebut.

Teori EUU berpendapat bahwa ekspor barang yang bernilai tinggi oleh suatu negara biasanya mengalami peningkatan keuntungan dibandingkan dengan negara yang mengespor bahan mentah yang memiliki nilai lebih rendah. Oulu dalam artikelnya juga menjelaskan bahwa EUU berangkat dari gagasan bahwa aliran sumber daya alam bersifat asimetris, sumber daya atau material mentah mengalir dari negara berkembang ke negara industrial atau maju. Menurut teori EUU aliran ini

tidak netral karena melemahkan potensi pembangunan di negara periphery, sementara memperkuat negara core. Dari aliran asimetris ini EUA menklaim bahwa pola ini akan mempertahankan ketidaksetaraan global, menciptakan dampak ekologis bagi negara periphery dan membuat negara core seolah berutang secara ekologis kepada negara periphery. EUA juga menekankan aspek sentral pertukaran yaotu bahwa yang dipertukarkan bukan hanya barang tetapi juga kapasitas ekologis. Negara periphery mengekpor lebih banyak sumber daya dibandingkan yang mereka terima kembali dalam bentuk manfaat pembangunan.

1.8 Metode Penelitian

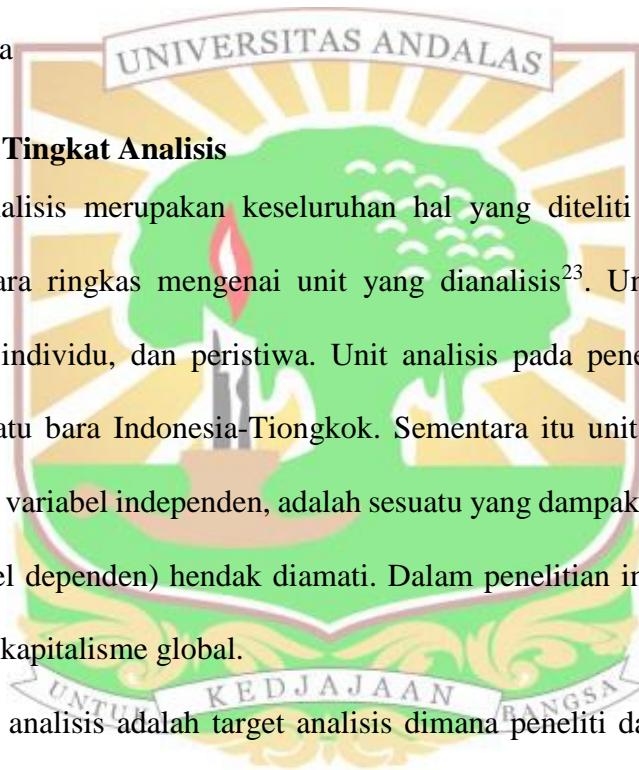
1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data yang detail dan mendalam melalui berbagai sumber informasi, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, serta menggunakan analisis deskriptif dan interpretatif untuk menginterpretasikan data tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono adalah suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang detail dan mendalam melalui berbagai sumber informasi²². Oleh karena itu pendekatan dan jenis penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana ketimpangan ekologis dalam perdagangan internasional terjadi khusnya pada ekspor batu bara dari Ind.onesia ke China.

²² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013.

1.8.2 Batasan Penelitian

Tujuan pembatasan dari penelitian ini agar pembahasan terfokus terhadap permasalahan dan keluar dari topik. Dalam penelitian ini penulis memberi batasan penelitian dari tahun 2015 sampai tahun 2024. Rentang waktu tersebut dipilih karena pada rentang tahun ini berada di bawah kepemimpinan Presiden yang sama yaitu Joko Widodo. Selain itu pada rentang tahun ini banyak transformasi global yang terjadi sehingga mempengaruhi kerjasama antara Indonesia dan China dalam ekspor batu bara



1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan keseluruhan hal yang diteliti agar didapatkan penjelasan secara ringkas mengenai unit yang dianalisis²³. Unit analisis dapat berupa benda, individu, dan peristiwa. Unit analisis pada penelitian ini adalah perdagangan batu bara Indonesia-Tiongkok. Sementara itu unit eksplanasi, juga dikenal sebagai variabel independen, adalah sesuatu yang dampaknya terhadap unit analisa (variabel dependen) hendak diamati. Dalam penelitian ini unit eksplanasi adalah struktur kapitalisme global.

Tingkat analisis adalah target analisis dimana peneliti dapat memperoleh gambaran, penjelasan, dan perkiraan yang akurat tentang perilaku organisasi/aktor internasional. Tingkat analisis akan membantu peneliti menjelaskan penelitian yang akan dijelaskan. Tingkat analisis pada penelitian ini adalah negara (domestic) karena pada penelitian ini berfokus pada dampak ekologi yang dirasakan Indonesia dalam ekspor Komoditas batu bara ke China.

²³ Morrisan. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, 2017.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Dalam mengumpulkan data dapat menggunakan satu atau lebih metode, namun harus sesuai dengan karakteristik penelitian yang dilakukan²⁴. Pada penelitian penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakann yang didapatkan dari berbagai literatur resmi seperti laporan kementrian, jurnal, artikel, dan website yang berhubungan dengan topik yang peneliti ambil yaitu dampak ekspor batu bara Indonesia-Tiongkok dalam perspektif Ecologically Unequal Exchange.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses pencarian serta penggabungan data sistematis yang dapat diperoleh melalui wawancara, dan dokumen, serta bagaimana mengatur data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit, melakukan sintesa, menyusun menjadi pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan sehingga dapat dengan mudah dipahami.²⁵ Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang valid, kemudian data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis untuk menemukan pola-pola umum. Selanjutnya data dikelompokan berdasarkan indikator yang telah ditentukan, dirumuskan serta digeneralisasikan sehingga menghasilkan kesimpulan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Terdapat tiga tahapan utama dalam metode ini yaitu kondensasi data, penyajian data, dan

²⁴ Slamet Riyanto, Winarti Setyorini. *Metode Penelitian Kuantitatif Dengan Pendekatan SmartPLS 4.0*. Sleman: Deepublish, 2024.

²⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kkualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013.

penarikan kesimpulan.²⁶ Kondensasi data merupakan tahapan penyederhanaan dari data yang didapatkan dari jurnal, laporan resmi yang berkaitan dengan topik yang peneliti angkat. Selanjutnya tahapan penyajian data, pada tahapan ini peneliti akan menyampaikan data yang didapatkan yang kemudian akan dianalisis menggunakan teori Ecologiccally Unequal Exchange. Selanjutnya pada tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan, setelah melakukan analisis dengan kerangka Ecologically Unequal Exchange penulis akan melakukan penarikan kesimpulan dari pendekatan EUE.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, temuan dari studi pustaka, penjabaran kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian, metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, batasan masalah, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II: : INDUSTRI EKSTRAKTIF BATU BARA DALAM STRUKTUR KAPITALISME GLOBAL

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai industri ekstraktif batu bara dalam struktur kapitalisme global yang membagi beberapa negara dalam beberapa kategori menurut struktur kapitalis sekaligus menggambarkan bagaimana batu bara menjadi komoditas utama yang dimanfaatkan oleh beberapa negara sebagai sumber energi dan juga sebagai sumber pendapatan

²⁶ Huberman, Matthew B. Miles dan A. Michael. *Qualitative Data Analys*. London: Sage Publication, 1994.

BAB III: RELASI PERDAGANGAN BATU BARA INDONESIA-TIONGKOK

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana posisi Indonesia dalam pasar global batu bara. Selain itu pada bab ini juga akan dijelaskan bagaimana kebutuhan energi China serta pola perdagangan dengan Indonesia dan dampaknya terhadap ekologi.

BAB IV: KETIMPANGAN EKOLOGIS DALAM PERDAGANGAN BATU BARA INDONESIA-TIONGKOK

Pada bab ini penulis akan menjelaskan menganalisis bagaimana ketidaksetaraan dan ketimpangan ekologis yang terjadi dalam ekspor batu bara Indonesia ke China dengan data data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisikan bagian kesimpulan yang menjelaskan hasil penelitian ketimpangan ekologis dalam perdagangan batu bara Indonesia-Tiongkok serta saran yang berisikan arahan bagi penelitian selanjutnya.

